

**Citraan dalam Kumpulan Puisi Sehimpun Puisi (Ikan-Ikan Kebaikan Terbang, Dari Sungai Ke Langit Lengah) Karya Muhammad Aqalani Eneste)***Imagery in the Collection of Poems (A Collection of Poems (The Fish of Goodness Fly, From the River to the Empty Sky) by Muhammad Aqalani Eneste)***Sri Rahayu<sup>1</sup>, Hidayatun Nur<sup>2</sup>, Mhd Raizaqi<sup>3</sup>**Universitas Islam Riau  
sriahayu@edu.uir.id

Submitted: December 2025

Revised: February 2025

Accepted: February 2026

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya citraan dalam sebuah karya sastra khususnya puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan citraan dalam kumpulan puisi sehimpun puisi (*Ikan-Ikan Kebaikan Terbang, Dari Sungai Ke Langit Lengah*) Karya Muhammad Asqalani Eneste. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi Sehimpun Puisi (*Ikan-Ikan Kebaikan Terbang, Dari Sungai Ke Langit Lengah*) Karya Muhammad Asqalani Eneste. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik, melalui langkah-langkah berikut: 1. Mengklasifikasi data sesuai masalah penelitian, 2. Menganalisis data dengan teori citraan yang dikemukakan oleh Herman Waluyo (2005). Setelah dilakukan analisis data di temukan hasil penelitian tentang citraan dalam Kumpulan Puisi Sehimpun Puisi (*Ikan-Ikan Kebaikan Terbang, Dari Sungai Ke Langit Lengah*) karya Muhammad Asqalani Eneste. Bahwa di dalam Kumpulan Puisi tersebut, tergambar kualitas puisi dan peranan citraan dalam puisi itu penting, karena bahasa digunakan oleh penyair untuk membangkitkan imajinasi dan gagasan dalam benak pembaca melalui pemanfaatan panca indera sebagai alat representasi. Dengan rincian terdapat 74 citraan penglihatan dan 9 puisi, 1 citraan peraba dan 9 puisi, dan 5 citraan penglihatan dan 9 puisi, yang terdapat dalam kumpulan puisi sehimpun puisi karya Muhammad Asqalani Eneste.

**Kata Kunci:** Citraan, Kumpulan, Puisi**Abstract**

*This research is motivated by the importance of imagery in a literary work, especially poetry. This study aims to describe, analyze, and interpret the imagery in a collection of poems Sekumpul Puisi (The fish of goodness fly, from the river to the deserted sky) by Muhammad Asqalani Eneste. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, the data source in this study is a collection of poems Sekumpul Puisi (The fish of goodness fly, from the river to the deserted sky) by Muhammad Asqalani Eneste. The data collection technique in this study uses hermeneutic techniques, through the following steps: 1. Classifying data according to research problems, 2. Analyzing data with the theory of imagery proposed by Herman Waluyo (2005). After analyzing the data, the results of the study were found regarding the imagery in the Collection of Poems Sekumpul Puisi (The fish of goodness fly and the river to the deserted sky) by Muhammad Asqalani Eneste. The collection of poems illustrates the quality of poetry and the crucial role of imagery in poetry, as the poet uses language to evoke imagination and ideas in the reader's mind through the use of the five senses as a means of representation. The poetry collection by Muhammad Asqalani Eneste contains 74 visual images and 9 poems, 1 tactile image and 9 poems, and 5 visual images and 9 poems.*

**Keywords:** Imagery, Collection, Poetry**Citation:**

Rahyu, S., Nur, H., Raizaqi, M. 2026. Citraan dalam Kumpulan Puisi Sehimpun Puisi (Ikan-Ikan Kebaikan Terbang, Dari Sungai Ke Langit Lengah) Karya Muhammad Aqalani Eneste). *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 11-20. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.26716>

## PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan imajinasi pengarang yang menggambarkan kehidupan melalui sikap, latar belakang, dan keyakinannya. Karya sastra muncul di masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang yang menyampaikan gagasan, pemikiran, dan pesan tentang berbagai hal. Citraan dalam puisi adalah deskripsi yang menggambarkan pengalaman yang terkait dengan panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Citraan yang digunakan dalam puisi untuk meningkatkan kesan puisi dan memungkinkan pembaca atau pendengar benar-benar merasakan isi puisi tersebut. Melalui citraan, puisi tidak hanya menginformasikan apa yang dialami penulis, tetapi juga membuat pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang disampaikan oleh penulis dalam puisi tersebut. (Mabruri & Ratnasari, 2015:138) "Imajinasi adalah kata atau rangkaian kata yang mampu menggambarkan pengalaman indrawi seperti melihat, mendengar, dan merasakan. Imajinasi ini dapat menghidupkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam puisi."

Puisi sebagai karya sastra dibuat untuk memberikan gambaran yang jelas, kreativitas, dan imajinasi pengarangnya untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, dan perasaan penyairnya dalam rangkaian bahasa indah yang memuat ritme dan makna. Lewat puisi seorang penyair mengungkapkan puisi dengan bahasa yang indah dan sifatnya mencerminkan perasaan pengarangnya dan dapat menghasilkan sebuah cerita yang menarik. Menurut Coleridge dalam (Pradopo, 2014:6) "Puisi terdiri dari kata-kata paling indah yang disusun dengan cara paling indah. Puisi merupakan ekspresi perasaan dan pengalaman seseorang tentang kehidupan, alam, Tuhan, dan lain sebagainya, yang disampaikan melalui bahasa yang khas. Sedangkan menurut Shelly dalam (Pradopo, 2014:6) "Puisi adalah catatan momen terindah yang terjadi dalam hidup kita. Seorang penyair yang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui puisi. Karena itu, setiap pembaca harus menguraikan makna tersirat dari puisi tersebut.

Puisi sebagai bentuk ekspresi sastra terus mengalami perkembangan seiring perubahan konteks sosial, budaya, dan estetika dalam sastra Indonesia kontemporer. Dalam dinamika tersebut, penyair tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menawarkan cara pandang baru terhadap realitas melalui pengolahan simbol, imaji, dan citraan. Salah satu penyair yang menunjukkan kecenderungan tersebut adalah Muhammad Asqalani Eneste melalui kumpulan puisinya *Sehimpun Puisi (Ikan-Ikan Kebaikan Terbang, Dari Sungai Ke Langit Lembang)*. Dalam peta sastra Indonesia kontemporer, karya-karya Eneste menampilkan karakteristik khas berupa penggunaan citraan alam dan pengalaman inderawi yang diarahkan pada perenungan etis dan spiritual. Citraan dalam puisinya tidak berhenti pada fungsi deskriptif, melainkan bergerak membangun makna reflektif yang menghubungkan pengalaman personal dengan kesadaran kemanusiaan yang lebih luas. Hal ini menempatkan Eneste sebagai penyair yang menawarkan alternatif estetika di tengah kecenderungan puisi kontemporer yang sering menonjolkan eksperimentasi bahasa atau kritik sosial secara langsung.

Penelitian terhadap kumpulan puisi ini menjadi penting karena hingga kini kajian yang secara khusus mengulas peran citraan sebagai strategi pembentukan makna dalam karya Muhammad Asqalani Eneste masih terbatas. Sebagian penelitian puisi cenderung terjebak pada pemaparan definisi teoritis mengenai citraan tanpa mengaitkannya dengan konteks kepenyairan dan posisi penyair dalam perkembangan sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya melampaui pendekatan deskriptif dengan menempatkan citraan sebagai elemen estetika yang berfungsi membangun suasana kontemplatif, nilai moral, dan dimensi transenden dalam puisi-puisi Eneste. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pembacaan baru terhadap puisi kontemporer Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana citraan bekerja sebagai jembatan antara realitas empiris dan refleksi batin penyair. Dengan mengkaji pola dan fungsi citraan dalam kumpulan puisi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan kritis bagi kajian sastra Indonesia, sekaligus menegaskan relevansi dan kekhasan karya Muhammad Asqalani Eneste dalam khazanah sastra kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sukmadinata, 2010) Suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Definisi metodologi kualitatif sebagai metode yang berfokus pada observasi menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif terhadap fenomena tersebut. Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019:12) "Data yang dikumpulkan

adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks puisi yang menuntut penafsiran mendalam terhadap unsur bahasa dan makna. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis penggunaan citraan dalam kumpulan puisi *Sehimpun Puisi (Ikan-Ikan Kebaikan Terbang, Dari Sungai Ke Langit Lembang)* karya Muhammad Asqalani Eneste.

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan uraian, gambaran, atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, ciri-ciri, dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang pengimajian dalam kumpulan buku puisi *Sehimpun Puisi* Karya Muhammad Asqalani Eneste dengan cara mendeskripsikannya. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (studi pustaka). Studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi dengan membaca literatur dan sumber tertulis seperti buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, laporan, dan terbitan berkala yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk memperluas pemahaman teoritis. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menggunakan teks sebagai fokus utama analisisnya. Teknik hermeneutik digunakan untuk mengumpulkan data dengan meneliti puisi-puisi. Muhammad Asqalani Eneste yang relevan dengan isu penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah teks puisi dalam kumpulan puisi karya Muhammad Asqalani Eneste. Sumber data sekunder berupa buku teori sastra, khususnya teori citraan menurut Herman Waluyo (2005), serta artikel ilmiah dan referensi lain yang relevan dengan kajian puisi kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah membaca intensif seluruh puisi, kemudian menandai larik, frasa, atau bait yang mengandung citraan. Data yang teridentifikasi dicatat dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap berikut: Peneliti mengidentifikasi satuan teks berupa larik atau bait puisi yang mengandung penggambaran pengalaman inderawi. Pada tahap ini, semua bentuk citraan dicatat tanpa terlebih dahulu membatasi jenisnya. Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori citraan menurut Herman Waluyo (2005), yang membagi citraan ke dalam beberapa jenis, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, pencecapan, dan gerak.

Klasifikasi dilakukan dengan mencermati kata atau rangkaian kata yang merangsang indera tertentu. Setelah klasifikasi, setiap data dianalisis fungsinya dalam puisi. Analisis ini tidak berhenti pada penentuan jenis citraan, tetapi menelaah peran citraan dalam membangun suasana, memperkuat makna, serta mendukung tema dan pesan puisi. Pada tahap ini, teori Waluyo dioperasionalkan sebagai kerangka kategorisasi awal yang kemudian dikembangkan secara interpretatif sesuai konteks puisi. Citraan yang telah dianalisis kemudian ditafsirkan maknanya dengan memperhatikan hubungan antarlarik, keseluruhan teks puisi, serta kecenderungan estetik dalam kumpulan puisi tersebut. Penafsiran diarahkan untuk melihat bagaimana citraan berkontribusi pada penciptaan suasana reflektif dan dimensi etis-spiritual dalam puisi-puisi karya Muhammad Asqalani Eneste.

Tahap akhir analisis adalah merumuskan pola penggunaan citraan secara keseluruhan, meliputi jenis citraan yang dominan dan kecenderungan fungsinya. Dari pola tersebut, ditarik simpulan mengenai kekhasan penggunaan citraan dalam puisi-puisi Eneste serta relevansinya dalam konteks sastra Indonesia kontemporer. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori Herman Waluyo (2005) dengan pandangan ahli sastra lain yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar teoretis yang kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1 Puisi Batat (Muhammad Asqalani Eneste, 2023)**

No	Data 1	Citraan Penglihatan	Citraan Perabaan	Citraan Pendengaran	Citraan Penciuman	Citraan Pengecapan	Citraan Gerak
1	Dirumpukannya pare yang membelit pokok sawit	✓					

No	Data 1	Citraan Penglihatan	Citraan Perabaan	Citraan Pendengaran	Citraan Penciuman	Citraan Pengecapan	Citraan Gerak
2	Dan kacang-kacang gulma	✓					
3	Di kebun PT Mahirat	✓					
4	Ibu yang berdarah pahit		✓				
5	Tempat kami bernapas ditilas hari-hari melarat			✓			
6	Tuhan Maha Manis					✓	

### Data 1

“**Dirumpunkannya pare yang membelit pokok sawit**” mengandung **citraan penglihatan (visual imagery)** karena mampu menimbulkan gambaran konkret yang dapat ditangkap oleh **indra penglihatan**, sebagaimana dikemukakan oleh Herman J. Waluyo bahwa citraan berfungsi membangkitkan pengalaman indrawi pembaca. Kata “**dirumpunkannya**” menghadirkan bayangan visual tentang tanaman pare yang tumbuh secara berkelompok dan padat, sedangkan frasa “**membelit pokok sawit**” menggambarkan secara jelas gerak visual pare yang melilit batang sawit. Pilihan diksi tersebut membuat pembaca seolah-olah melihat secara langsung kondisi kebun dengan tanaman pare yang menjalar dan membungkus pohon sawit. Dengan demikian, larik tersebut memenuhi kriteria **citraan penglihatan menurut teori Waluyo**, karena bahasa yang digunakan mampu menciptakan gambaran visual yang nyata, konkret, dan hidup, sehingga memperkuat suasana serta latar alam yang digambarkan dalam puisi.

### Data 2

“**Dan kacang-kacang gulma**” mengandung **citraan penglihatan (visual imagery)** karena kata “**kacang-kacang**” dan “**gulma**” menghadirkan gambaran konkret tentang tumbuhan liar yang dapat **dilihat secara langsung oleh indra penglihatan**. Pembaca dapat membayangkan tanaman kacang yang tumbuh tidak teratur dan bercampur dengan gulma di suatu lahan atau kebun. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan penglihatan muncul ketika bahasa puisi mampu membangkitkan bayangan visual yang jelas dan nyata. Dalam larik ini, penyair menggunakan diksi sederhana namun konkret sehingga menciptakan kesan visual tentang kondisi kebun yang dipenuhi tumbuhan liar. Dengan demikian, larik “**Dan kacang-kacang gulma**” memenuhi kriteria **citraan penglihatan menurut Waluyo**, karena mampu mengaktifkan imajinasi visual pembaca serta memperkuat latar alam dalam puisi.

### Data 3

“**Di kebun PT Mahirat**” mengandung **citraan penglihatan (visual imagery)** karena frasa “**kebun**” secara langsung menghadirkan gambaran tempat atau latar yang dapat **ditangkap oleh indra penglihatan**. Pembaca seolah-olah melihat hamparan kebun sebagai ruang fisik tempat peristiwa dalam puisi berlangsung. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan penglihatan muncul ketika bahasa puisi mampu menciptakan bayangan visual yang konkret dan jelas. Penyebutan nama tempat secara spesifik, yaitu “**PT Mahirat**”, semakin mempertegas citra visual kebun sebagai latar nyata, bukan sekadar ruang abstrak. Dengan demikian, larik “**Di kebun PT Mahirat**” memenuhi kriteria **citraan penglihatan menurut Waluyo**, karena membangkitkan imaji visual tentang lokasi kebun yang menjadi bagian penting dalam membangun suasana dan realitas sosial puisi.

### Data 4

“**Ibu yang berdarah pahit**” mengandung **citraan rabaan (tactile imagery)** karena ungkapan tersebut membangkitkan kesan **rasa sakit dan penderitaan fisik** yang dapat dirasakan melalui pengalaman inderawi. Kata “**berdarah**” menghadirkan bayangan tentang luka dan rasa perih, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan kondisi tubuh yang terluka. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan rabaan berkaitan dengan pengalaman sentuhan, rasa sakit, atau sensasi tubuh. Dalam larik ini,

penyair menggunakan diksi metaforis **“berdarah pahit”** untuk memperkuat kesan penderitaan yang mendalam, tidak hanya secara fisik tetapi juga batiniah. Dengan demikian, larik **“Ibu yang berdarah pahit”** memenuhi kriteria **citraan rabaan menurut Waluyo**, karena mampu membangkitkan sensasi perih dan luka yang dirasakan secara imajinatif oleh pembaca, sekaligus memperkuat suasana getir dalam puisi.

#### Data 5

**“Tempat kami bernapas ditilas hari-hari melarat”** mengandung **citraan pendengaran (auditory imagery)** karena frasa **“bernapas”** menghadirkan bayangan **bunyi napas** yang keluar-masuk secara berulang. Pembaca seolah-olah dapat membayangkan dan **“mendengar”** tarikan dan hembusan napas yang berat sebagai akibat dari kehidupan yang sulit. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan pendengaran muncul ketika bahasa puisi mampu membangkitkan kesan bunyi atau suara. Dalam larik ini, bunyi napas tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dihadirkan secara **implisit** melalui kata **“bernapas”** yang dikaitkan dengan frasa **“hari-hari melarat”**, sehingga menimbulkan kesan kelelahan dan tekanan hidup. Dengan demikian, larik **“Tempat kami bernapas ditilas hari-hari melarat”** memenuhi kriteria **citraan pendengaran menurut Waluyo**, karena mampu membangkitkan imaji bunyi napas yang berat dan tertekan, sekaligus memperkuat suasana penderitaan dalam puisi.

#### Data 6

**“Tuhan Maha Manis”** mengandung **citraan pengecapan (gustatory imagery)** karena kata **“manis”** secara langsung berkaitan dengan **indra pengecap**, yaitu rasa yang dapat dirasakan oleh lidah. Pembaca dibawa membayangkan sensasi rasa manis meskipun ungkapan tersebut bersifat metaforis. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan pengecapan muncul ketika bahasa puisi mampu membangkitkan pengalaman rasa. Dalam larik ini, penyair menggunakan rasa **“manis”** sebagai simbol kebaikan, kasih, dan anugerah Tuhan, yang dikontraskan dengan pengalaman hidup pahit dalam larik-larik lainnya. Dengan demikian, larik **“Tuhan Maha Manis”** memenuhi kriteria **citraan pengecapan menurut Waluyo**, karena mampu mengaktifkan imajinasi rasa pembaca sekaligus memperkuat makna spiritual dan emosional puisi.

Tabel 2 Puisi Tiga Bagi Zulu (Muhammad Asqalani Eneste, 2023)

No	Data 2	Citraan Penglihatan	Citraan Rabaan	Citraan Pendengaran	Citraan Penciuman	Citraan Pengecapan	Citraan Gerak
1	Tali amarahnya berpusar-pusar Ia berkepala tiga mirip	✓					
2	hydra, matanya buta, jantungnya perasa Zulu hanya bisa	✓					
3	menyembur doa di licin hidupnya			✓			

#### Data 1

**“Tali amarahnya berpusar-pusar”** mengandung **citraan penglihatan (visual imagery)** karena ungkapan tersebut membangkitkan gambaran yang dapat **dibayangkan secara visual** oleh pembaca. Frasa **“tali”** menghadirkan objek konkret, sedangkan kata **“berpusar-pusar”** menggambarkan gerakan melingkar yang dapat dilihat secara imajinatif. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan penglihatan muncul ketika bahasa puisi mampu menciptakan bayangan visual yang jelas, baik bersifat nyata maupun metaforis. Dalam larik ini, **amarah** yang bersifat abstrak divisualkan sebagai **tali yang berputar-putar**, sehingga pembaca seolah-olah melihat wujud kemarahan yang kusut, melilit, dan tidak terkendali. Dengan demikian, larik **“Tali amarahnya berpusar-pusar”**

memenuhi kriteria **citraan penglihatan menurut Waluyo**, karena menghadirkan gambaran visual yang kuat untuk mewakili kondisi emosional tokoh dalam puisi.

#### Data 2

“**Ia berkepala tiga mirip hydra, matanya buta, jantungnya perasa**” mengandung **citraan penglihatan (visual imagery)** karena menghadirkan gambaran fisik yang jelas dan dapat dibayangkan oleh **indra penglihatan**. Frasa “**berkepala tiga mirip hydra**” secara langsung membentuk citra visual makhluk mitologis yang memiliki banyak kepala, sehingga pembaca seolah-olah melihat sosok yang menyeramkan dan tidak wajar. Selanjutnya, ungkapan “**matanya buta**” memperkuat citraan penglihatan melalui kondisi visual yang spesifik, yakni mata yang tidak dapat melihat. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan penglihatan muncul ketika bahasa puisi mampu menciptakan bayangan bentuk, rupa, atau keadaan yang dapat ditangkap mata. Dalam larik ini, penyair menggunakan deskripsi metaforis untuk memperjelas wujud tokoh yang digambarkan. Dengan demikian, larik tersebut memenuhi kriteria **citraan penglihatan menurut Waluyo**, karena mampu membangkitkan imaji visual yang kuat, konkret, dan simbolis, sekaligus mempertegas karakter dan suasana yang ingin disampaikan dalam puisi.

#### Data 3

“**Zulu hanya bisa menyembur doa di licin hidupnya**” mengandung **citraan pendengaran (auditory imagery)** karena frasa “**menyembur doa**” menghadirkan bayangan **bunyi doa** yang dilafalkan dengan kuat, tergesa, dan penuh tekanan. Kata “**menyembur**” memberi kesan suara yang keluar secara tiba-tiba dan keras, sehingga pembaca seolah-olah dapat *mendengar* luapan doa tersebut. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan pendengaran muncul ketika bahasa puisi mampu membangkitkan kesan bunyi atau suara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam larik ini, meskipun bunyi doa tidak dijelaskan secara eksplisit, pilihan diksi “**menyembur**” cukup kuat untuk memunculkan imaji auditori yang hidup. Dengan demikian, larik “**Zulu hanya bisa menyembur doa di licin hidupnya**” memenuhi kriteria **citraan pendengaran menurut Waluyo**, karena mampu menghadirkan kesan suara doa sebagai ekspresi keputusan dan harapan di tengah kehidupan yang sulit.

Tabel 3 Puisi Kami Dengar (Muhammad Asqalani Eneste, 2023)

No	Data 3	Citraan Penglihatan	Citraan Rabaan	Citraan Pendengaran	Citraan Penciuman	Citraan Pengecapan	Citraan Gerak
1	Kami dengar mereka menggali waktu pelan-pelan			✓			
2	Kami dengar mereka tidak tertarik surga			✓			
3	Sering bisik-bisik tentang mereka	✓					
4	Diam-diam lukisan api terlihat jatuh setelah dikembarakan angin	✓					
5	Yang menggonggong telah sampai kepada perbatasan diri sendiri			✓			
6	Kami dengar mereka telah sampai kepada perbatasan diri sendiri			✓			

**Data 1**

“Kami dengar mereka menggali waktu pelan-pelan” mengandung **citraan pendengaran (auditory imagery)** karena secara eksplisit diawali dengan frasa “kami dengar” yang menandakan pengalaman **indra pendengaran**. Pembaca diajak untuk ikut mendengar aktivitas yang sedang berlangsung. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan pendengaran muncul ketika bahasa puisi mampu membangkitkan kesan bunyi atau suara. Aktivitas “menggali”, meskipun objeknya bersifat metaforis yaitu “waktu”, tetap memunculkan bayangan bunyi gesekan atau hantaman yang dilakukan **secara pelan-pelan**, sehingga menciptakan kesan suara yang lirih dan berulang. Dengan demikian, larik “Kami dengar mereka menggali waktu pelan-pelan” memenuhi kriteria **citraan pendengaran menurut Waluyo**, karena menghadirkan imaji bunyi yang dapat dibayangkan oleh pembaca serta memperkuat suasana proses yang perlahan dan penuh kehati-hatian.

**Data 2**

“Kami dengar mereka tidak tertarik surga” mengandung **citraan pendengaran (auditory imagery)** karena frasa “kami dengar” secara langsung menunjukkan aktivitas **mendengar**. Ungkapan tersebut menempatkan subjek lirik sebagai pihak yang menerima informasi melalui bunyi, kabar, atau ucapan orang lain. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan pendengaran muncul ketika bahasa puisi mampu membangkitkan kesan suara atau ujaran. Dalam larik ini, pernyataan “tidak tertarik surga” dipahami sebagai sesuatu yang *didengar*—baik berupa percakapan, pengakuan, maupun kabar—sehingga pembaca seolah-olah turut mendengar pernyataan tersebut. Dengan demikian, larik “Kami dengar mereka tidak tertarik surga” memenuhi kriteria **citraan pendengaran menurut Waluyo**, karena menghadirkan pengalaman auditori melalui ujaran atau informasi yang diterima oleh subjek puisi.

**Data 3**

“Sering bisik-bisik tentang mereka” dapat dikategorikan sebagai **citraan penglihatan (visual imagery)** karena menghadirkan gambaran situasi sosial yang **dapat dibayangkan secara visual** oleh pembaca. Ungkapan *bisik-bisik* tidak hanya merujuk pada bunyi, tetapi juga membangun bayangan visual tentang sekelompok orang yang saling mendekat, menundukkan kepala, dan berbicara secara sembunyi-sembunyi. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan penglihatan muncul ketika bahasa puisi mampu menciptakan bayangan yang dapat dilihat secara imajinatif. Dalam larik ini, meskipun unsur bunyi hadir secara implisit, fokus utamanya adalah **adegan sosial** yang tampak di mata: gestur, sikap, dan suasana orang-orang yang berbisik. Dengan demikian, larik “Sering bisik-bisik tentang mereka” dapat dipahami sebagai **citraan penglihatan menurut Waluyo**, karena menonjolkan gambaran visual perilaku dan situasi yang dapat dibayangkan pembaca.

**Data 4**

“Diam-diam lukisan api terlihat jatuh setelah dikembarakan angin” mengandung **citraan penglihatan (visual imagery)** karena bahasa yang digunakan mampu membangkitkan gambaran yang **dapat dilihat secara imajinatif** oleh pembaca. Frasa “lukisan api terlihat jatuh” secara eksplisit menghadirkan kata *terlihat*, yang menegaskan pengalaman indra penglihatan. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan penglihatan muncul ketika kata-kata puisi mampu menciptakan bayangan visual yang jelas, baik bersifat nyata maupun metaforis. Dalam larik ini, **api** divisualkan sebagai **lukisan** yang jatuh, sementara frasa “dikembarakan angin” memperkuat gambaran gerak visual api yang diterbangkan dan dijatuhkan oleh hembusan angin. Dengan demikian, larik “Diam-diam lukisan api terlihat jatuh setelah dikembarakan angin” memenuhi kriteria **citraan penglihatan menurut Waluyo**, karena menghadirkan visualisasi gerak, cahaya, dan peristiwa yang dapat dibayangkan secara konkret oleh pembaca.

**Data 5**

“Yang menggonggong telah sampai kepada perbatasan diri sendiri” mengandung **citraan pendengaran (auditory imagery)** karena kata “menggonggong” secara langsung merujuk pada **bunyi suara keras** yang dihasilkan, sehingga membangkitkan pengalaman indra pendengaran pembaca. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan pendengaran muncul ketika bahasa puisi mampu menghadirkan kesan bunyi atau suara. Dalam larik ini, **gonggongan** digunakan secara metaforis untuk

melukiskan ekspresi agresi, kemarahan, atau penentangan yang bersuara lantang, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar suara tersebut. Dengan demikian, larik **“Yang menggonggong telah sampai kepada perbatasan diri sendiri”** memenuhi kriteria **citraan pendengaran menurut Waluyo**, karena menghadirkan imaji bunyi yang kuat sekaligus mempertegas konflik batin atau sosial yang digambarkan dalam puisi.

#### Data 6

**“Kami dengar mereka telah sampai kepada perbatasan diri sendiri”** mengandung **citraan pendengaran (auditory imagery)** karena frasa **“kami dengar”** secara eksplisit menunjukkan aktivitas **mendengar**, yaitu pengalaman yang berkaitan langsung dengan indra pendengaran. Menurut teori Herman J. Waluyo, citraan pendengaran muncul ketika bahasa puisi mampu membangkitkan kesan bunyi, suara, atau ujaran. Dalam larik ini, pernyataan **“telah sampai kepada perbatasan diri sendiri”** dipahami sebagai informasi atau kabar yang *didengar* oleh subjek puisi, sehingga pembaca seolah-olah turut mendengar pernyataan tersebut. Dengan demikian, larik **“Kami dengar mereka telah sampai kepada perbatasan diri sendiri”** memenuhi kriteria **citraan pendengaran menurut Waluyo**, karena menghadirkan pengalaman auditori melalui ujaran atau kabar yang diterima oleh subjek lirik.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis citraan menggunakan teori Herman J. Waluyo, puisi-puisi karya Muhammad Asqalani Eneste, khususnya *Batat*, *Kami Dengar*, dan *Tiga Bagi Zulu*, menunjukkan pemanfaatan citraan sebagai strategi estetika utama dalam membangun makna puisi. Citraan yang dominan adalah citraan penglihatan dan pendengaran, sementara citraan rabaan dan pengecapan berfungsi sebagai penguat suasana emosional. Dominasi tersebut mencerminkan kecenderungan penyair dalam menghadirkan realitas sosial melalui pengalaman indrawi yang konkret.

Citraan penglihatan dalam larik-larik seperti *“dirumpunkannya pare yang membelit pokok sawit”* dan *“lukisan api terlihat jatuh setelah dikembarakan angin”* tidak hanya berfungsi menghadirkan gambaran visual, tetapi juga memuat makna simbolik. Gambaran pare yang membelit sawit merepresentasikan kondisi keterikatan dan ketergantungan hidup, khususnya dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat marginal. Visualisasi tersebut menegaskan ruang hidup yang sempit dan penuh tekanan, sehingga citraan berperan sebagai sarana representasi realitas sosial.

Citraan pendengaran yang ditandai dengan repetisi frasa *“kami dengar”* membangun posisi subjek lirik sebagai saksi kolektif. Informasi yang didengar—baik berupa kabar, bisikan, maupun pernyataan—menunjukkan bahwa peristiwa dalam puisi tidak bersifat individual, melainkan menjadi bagian dari kesadaran bersama. Dalam konteks ini, citraan pendengaran berfungsi menguatkan tema kesaksian sosial dan kesadaran kolektif atas penderitaan dan konflik yang dialami tokoh lirik.

Sementara itu, citraan rabaan pada larik *“ibu yang berdarah pahit”* menghadirkan sensasi luka dan penderitaan yang bersifat fisik sekaligus batiniah. Citraan ini memperdalam intensitas emosional puisi dengan mengaitkan pengalaman tubuh dan penderitaan hidup. Citraan pengecapan pada ungkapan *“Tuhan Maha Manis”* menghadirkan kontras makna antara rasa manis sebagai simbol harapan spiritual dan realitas hidup yang pahit. Kontras tersebut memperlihatkan ironi sekaligus refleksi religius dalam puisi.

Secara estetika, Eneste memadukan realisme sosial dengan penggunaan metafora indrawi. Citraan tidak digunakan sebagai ornamen bahasa, melainkan sebagai perangkat struktural yang menopang keseluruhan makna puisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Waluyo bahwa citraan berfungsi membangkitkan pengalaman indrawi pembaca agar makna puisi dapat dihayati secara lebih mendalam. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan citraan sebagai unsur keindahan visual semata, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa citraan dalam puisi-puisi Eneste berfungsi lebih luas, yakni sebagai medium kritik sosial dan refleksi eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian citraan puisi Indonesia modern, khususnya dalam konteks penerapan teori Waluyo pada karya sastra kontemporer.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis citraan menurut teori Herman J. Waluyo, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Muhammad Asqalani Eneste, khususnya *Batat*, *Kami Dengar*, dan *Tiga Bagi Zulu*, memanfaatkan citraan sebagai unsur estetika yang dominan dalam membangun makna puisi. Jenis

citraan yang paling menonjol adalah citraan penglihatan dan pendengaran, sedangkan citraan rabaan dan pengecapan berperan sebagai pendukung dalam memperkuat intensitas emosional. Citraan penglihatan digunakan untuk menghadirkan gambaran konkret realitas sosial dan kondisi lingkungan hidup tokoh lirik, sekaligus memuat makna simbolik yang merepresentasikan keterikatan, keterdesakan, dan perjuangan hidup. Citraan pendengaran berfungsi membangun kesadaran kolektif melalui posisi subjek lirik sebagai saksi atas peristiwa sosial dan batin yang dialami. Adapun citraan rabaan dan pengecapan memperdalam penghayatan pembaca terhadap penderitaan serta harapan spiritual yang hadir secara kontras dalam puisi. Secara keseluruhan, penggunaan citraan dalam puisi-puisi tersebut tidak bersifat dekoratif, melainkan fungsional dan struktural. Citraan menjadi medium utama penyair dalam menyampaikan kritik sosial, refleksi eksistensial, dan pengalaman estetis. Temuan ini menegaskan relevansi teori citraan Waluyo dalam mengkaji puisi Indonesia kontemporer serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dan apresiasi sastra modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianingrum. (n.d.). *Citraan puisi karya siswa Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Ahmad. (2020). *Analisis aspek citraan pada novel Harga Sebuah Percaya karya Tere Liye*. Skripsi. Makassar: FKIP Universitas Bosowa.
- Aldika, & Rahayu. (2024). *Citraan dalam novel Asmaraloka karya Arata Kim*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Aris, et al. (2019). Citraan dalam kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Batanghari, Jambi.
- Ariel, & Rahayu. (2023). Analisis citraan dalam buku kumpulan puisi *Melodi Hujan Tiris: Puisi-Puisi Cinta* karya Marhalim Zaini. *Sajak*. Universitas Islam Riau.
- Audiyah, et al. (2022). Citraan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). Universitas Batanghari.
- Badri, et al. (2021). Analisis citraan dalam antologi puisi *Titip Pesan Pada Tuhan* karya Lenggok Media Production Rokan Hulu. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*.
- Damayanti, & Suryadi. (2018). Analisis pengimajian dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* pada buku *Empat Puisi Pelo* karya Wiji Thukul. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Fajira, et al. (2021). Analisis citraan yang terdapat dalam puisi “Pesan” karya Soe Hok Gie. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Febrianti, et al. (2022). Analisis majas dan citraan pada puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini dengan pendekatan stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*.
- Franciska. (2021). *Analisis citraan dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Iswani, et al. (2017). Analisis citraan puisi anak dalam majalah *Bobo*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*.
- Khomarudin, et al. (2022). Citraan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. *Jurnal LEKSIS*, 2(1), 8–16. STKIP PGRI Ponorogo.
- Kristiana, et al. (2021). Mengulik keindahan citraan dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal LEKSIS*, 1(1), 1–8.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Laila. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. *Jurnal Gramatika*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Maghfiroh, et al. (2016). Analisis citraan dalam kumpulan puisi *Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua* karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Mabruri, & Ratnasari. (2015). Majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra dan pemakainya. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Margareta, et al. (2022). Citraan dalam antologi *Puisi-Puisi Cinta* karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. FKIP Untan Pontianak.
- Nurmayani, & Roqyal. (2019). Bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyono: Kajian stilistika. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
- Oktaviantina. (2019). Citraan dalam kumpulan puisi Abdul Salam HS “Malaikat Waringin”. *Bébasan*,

7(2), 424–437.

- Permana, & Haerussaleh. (2023). Analisis citraan dalam puisi “*Perempuan yang Tergusur*” karya W.S. Rendra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). FIP Universitas Trunojoyo Madura.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu. (2021). Pendayagunaan citraan dalam teks syair *Surat Kapal* masyarakat Melayu Indragiri versi Anang Kasim. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(1).
- Rahimah. (2017). Citraan dalam puisi “*Surat Cinta*” karya W.S. Rendra. 4(3).
- Refdiana. (2022). *Analisis citraan pada novel Selamat Tinggal karya Tere Liye*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Saputro, et al. (2021). Citraan dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Sujoko, & Nasution. (2020). Citraan dalam kumpulan puisi *Syahadat Senggama* karya Asro Al Murthawy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). Universitas Batanghari.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulianto. (2018). Citraan dalam puisi-puisi karya Ratna Rosana, seorang penyair wanita Kalimantan Selatan. *Mabasan*, 12(2)